



KEGIATAN BELAJAR 4

KARAKTERISTIK GENERASI Z DAN ALPHA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Menganalisis pembelajaran generasi Z dan generasi Alpha

SUB CAPAIAN PEMBELAJARAN

1. Menelaah definisi generasi Z dan generasi Alpha.
2. Menguraikan karakteristik generasi Z dan generasi Alpha.
3. Menganalisis strategi pembelajaran generasi Z dan generasi Alpha.

URAIAN MATERI

Definisi

Menurut Suhantono (2021: 38), generasi Z adalah generasi yang lahir dari tahun 1995-2010, sedangkan generasi alpha adalah mereka yang lahir setelah tahun 2010.

Generasi Z adalah generasi dengan mobilitas digital yang cukup tinggi. Saat ini mereka hampir seluruhnya bergantung pada perangkat seluler. Bahkan, untuk pengerjaan tugas-tugas di sekolah, mereka cenderung memilih perangkat mobile (Fiandra, 2020: 56).

Baru sebagian pelajar Indonesia yang mendapatkan akses internet dan komputer sehingga definisi ini tak sepenuhnya relevan dengan kondisi bangsa ini. Ada kesenjangan digital antar mereka yang berada di wilayah dengan internet yang baik dengan mereka yang berada di wilayah yang tidak berinternet.

Di sisi lain kesenjangan juga terjadi dalam kepemilikan perangkat komputer sebagai alat untuk mengakses pengetahuan dan data dari internet.



Meski tersedia internet, banyak guru dan siswa yang tidak memiliki komputer. Akibatnya pembelajaran dilakukan secara tradisional.

Sebagai contoh, faktor utama menurunnya hasil belajar daring di era pandemi 2020-2021 adalah minimnya internet dan komputer serta lemahnya literasi digital guru dan siswa. Maka pembelajaran bauran adalah pilihan yang harus diambil pemerintah meski pandemik belum sepenuhnya selesai.

Karakteristik

Menurut Suhantono (2021: 38), ciri khas dari dua generasi Z dan Alpha adalah akrab dengan gawai, multitasking, banyak berkomunikasi dengan orang lain secara luas melalui media *online*, berpikir terbuka, senang hal yang praktis dan kritis. Karakteristik tersebut menunjukkan sikap, perilaku, cara berfikir yang berbeda dengan guru. Guru perlu memahami dan menyesuaikan diri terkait karakteristik siswanya termasuk kategori generasi Z dan alpha ketika berkomunikasi dan mengajar.

Generasi Z dan alpha selalu terhubung dengan internet dan gawai, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan mereka. Kompetensi mereka tidak hanya diperoleh di depan kelas atau melalui guru tetapi dari proses belajar mandiri melalui aneka platform digital seperti youtube dan aplikasi-aplikasi pendidikan daring.

Bisa jadi generasi ini lebih terampil dan berpengalaman dalam hal digital dan komputer dari guru-guru mereka. Maka guru harus cepat beradaptasi dengan perkembangan literasi digital yang sangat cepat. Guru minimal harus bisa mengoperasikan komputer, berselancar di internet, dan bisa menggunakan aplikasi pembelajaran berbasis digital.

Menurut Sumardianta dan Kris (2018: 103), cara pandang generasi digital berbeda dengan para guru mereka, yang merupakan pendatang baru dunia digital. Para guru ini baru bersentuhan dengan komputer setelah bekerja, mereka agak terlambat dan gagap mempelajari internet. Para *native digital* hidup dalam paradigma jauh tapi dekat, dekat tapi jauh.



Generasi ini juga punya ciri khas yaitu terbiasa bertransaksi, belanja makanan, jasa, dan barang secara daring. Tidak hanya untuk keperluan sehari-hari mereka, keperluan penyelesaian tugas-tugas sekolah juga mereka lakukan dengan cara belanja daring. Dari proses ini anak-anak belajar tentang kemandirian dan eksplorasi.

Di sisi lain, tidak semua konten internet layak dikonsumsi atau baik bagi anak-anak. Guru dan orangtua harus memberikan pemahaman kepada mereka tentang konten positif dan konten negatif. Tidak hanya soal pornografi, konten agama yang menyimpang juga perlu diwaspadai.

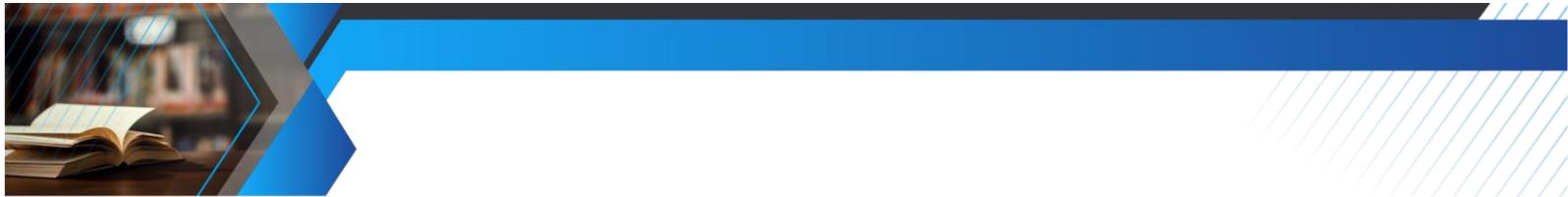
Banyak materi agama yang bermuatan radikal dan intoleransi di internet sehingga harus dihindari agar anak-anak tidak salah dalam berpikir dan bertindak. Materi keagamaan itu seolah benar dan lurus karena menggunakan ayat dan hadits tetapi menyimpang karena dimaknai secara keliru.

Islam mengajarkan kasih sayang kepada sesama apa pun agamanya sehingga salah jika ada ajaran yang mengajak membenci, memusuhi, apalagi membunuh sesama. Keragaman agama, suku, bahasa, dan warna kulit manusia ini merupakan kehendak Allah SWT. Tujuan keragaman itu adalah agar manusia saling mengenal satu sama lainnya.

Beberapa ayat Alquran mengisyaratkan tentang bagaimana seorang muslim berperilaku terhadap sesama. *“Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil,”* (QS Almaidah: 8).

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan,” (QS Alnah: 90).

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu,” (QS Almutahinah: 8).



Strategi Pembelajaran

Menurut Hapudin (2021: 38), guru harus memahami karakter generasi alpha sehingga mampu menyusun strategi khusus untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Bukan hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, namun juga penguatan karakter peserta didik generasi alpha.

Kehidupan generasi Z bergantung pada teknologi serta mementingkan popularitas dari media sosial. Generasi ini merupakan generasi internet, karena nyaris dalam hidupnya tidak bisa dilepaskan dari internet yang menyediakan berbagai ragam informasi, games, dan hal-hal lain yang menarik lainnya (Hapudin, 2021: 37).

Strategi pembelajaran untuk generasi Z dan generasi alpha adalah sebagai berikut.

Pertama, pengembangan HOTS. Menurut Suhantono (2021: 40), berfikir tingkat tinggi atau HOTS dan menjawab tantangan kebutuhan siswa generasi Z dan alpha berbasis IT. Strategi tersebut menjadi alternatif terbaik untuk penyelenggaraan proses pembelajaran di kelas masa depan.

Pembelajaran berbasis proyek atau mini riset bisa dikenalkan mulai dari SD, SMP, atau SMA. Tergantung kepada kesiapan siswa, guru, dan daya dukung keluarga. Dengan model pembelajaran ini siswa dilatih menyelesaikan masalah dan menganalisis teori dan fakta.

Kedua, memberikan kebebasan ekspresi. Cara mendidik dan pembelajaran yang diselenggarakan bagi anak generasi digital tentu harus lebih memberikan mereka kebebasan berekspresi. Pembelajaran yang bersifat otoriter dan berpusat pada guru, tentu tidak cocok lagi bagi mereka.

Pembelajaran yang tidak hanya mentransfer sejumlah informasi, melainkan menyalakan api cinta belajar, memelihara rasa ingin tahu yang tinggi, agar mereka dapat tetap menemukan pengetahuannya sendiri suatu saat



jika tidak ada lagi guru atau orang tua yang menuntun mereka untuk belajar (Rodiah, 2019: 38).

Pembelajaran yang senantiasa memberikan pengalaman belajar yang eksploratif dan memberi kesempatan yang luas untuk berekspresi, memungkinkan mereka berlatih dalam hal kemampuan berfikir, berimajinasi, teknik, konsentrasi, dan percaya diri dengan karyanya masing-masing yang unik. Dari 20 orang anak dalam satu kelas, akan diperoleh 20 karya unik (Rodiah, 2019: 53).

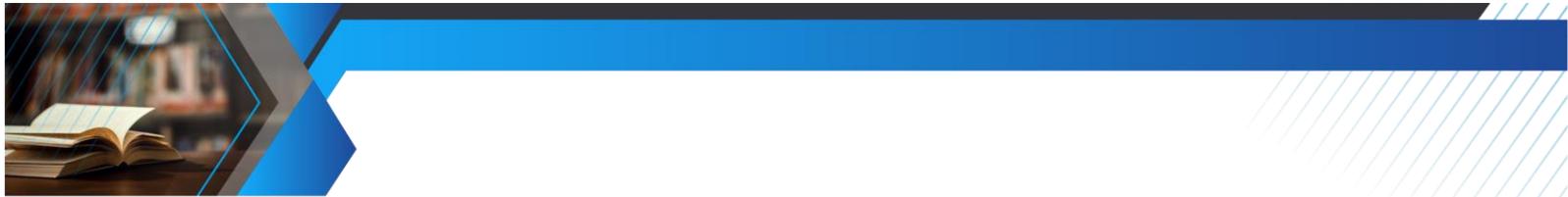
Ketiga, mengembangkan karakter. Melalui teknologi informasi dan media sosial, guru bisa menanamkan sadar kesehatan, kejujuran, *teamwork*, *problem solving*, dan juga *high order thinking skill*. Mereka adalah guru-guru yang berani mendisrupsi diri sendiri (Sumardianta dan Kris, 2018: 12).

Di tengah kecenderungan perilaku individualistik dan budaya instan generasi Z dan alpha, pendidikan karakter harus menjadi perhatian guru. Tujuannya bagaimana mereka cerdas secara digital dan memiliki akhlak yang baik. Kemahirannya dalam teknologi digunakan untuk kebaikan, bukan kejahatan.

Ki Hadjar Dewantara memiliki *Among Method* yang tujuannya adalah membangun anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa, merdeka lahir bathin, budi pekerti luhur, cerdas, dan berketerampilan, serta sehat jasmani dan rohani (Haryati, 2019: 140). Siswa memiliki dan diberi kemerdekaan atau kebebasan mengungkapkan gagasan dan ide di kelas.

Keempat, mengembangkan aneka minat dan bakat. Karakteristik generasi Z jelas menuntut konsep pendidikan dan kemampuan pendidik untuk mengembangkan berbagai kompetensinya, baik dari sisi *hard skill*, *soft skill*, karakter hingga spiritualitas (Hapudin, 2021: 37).

Yang tidak berubah dari ciri setiap generasi adalah mereka memiliki minat dan bakat yang beragam. Setiap anak memiliki potensi yang beragam sehingga pembelajaran harus disiapkan untuk mengembangkan keanekaan



tersebut. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran bukan pekerjaan asal-asalan melainkan kerja profesional.

Pembelajaran dan pendidikan mengembangkan kecerdasan jamak siswa. Menurut Munif Chatib dan Alamsyah Said (2012: 143), gaya belajar setiap murid berbeda-beda. Ada yang berminat pada pelajaran melalui pendekatan psikomotorik, visual, atau audio. Bahkan ada yang merasa cocok sambil mendengarkan musik.

Howard Gardner (1998: 25) menulis, “Agar seorang siswa berhasil dalam studi dan hidupnya kelak, maka pendidikan sebaiknya dilakukan dengan pendekatan pribadi dengan mempertimbangkan kecerdasan yang dimiliki siswa.”

Menurut Neni Hermita, dkk. (2017: 5), terkadang cara belajar dan cara siswa memahami pelajaran di sekolah tidak sesuai dengan kecenderungan tipe kecerdasan yang mereka miliki. Inilah yang disebut dengan *intelligence clash* atau benturan kecerdasan.

Kelima, menggunakan media digital. Guru menggunakan aplikasi, komputer, dan internet dalam pembelajaran. Guru tidak hanya mengandalkan buku-buku sebagai sumber belajar siswa melainkan infogravis, video, gambar, dan animasi. Hal ini mewajibkan guru untuk menguasai literasi digital. Tentu tidak berarti buku cetak ditinggalkan 100 persen oleh guru.

Sebenarnya, metode penting dalam pembelajaran, tetapi ada yang lebih penting yaitu jiwa guru. Selain guru-guru menguasai materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan generasi Z dan alpha, mereka harus berdedikasi dalam mengajar. Artinya punya kesungguhan dan ikhlas.

K.H. Hasan Abdullah menjelaskan bahwa *at-thariqah ahammu mina-l-maddah, wa al-mudarris ahammu mina-t-thariqah, wa ruhu-l-mudarris ahammu mina-l-mudarris nafsih*. Beliau memberi contoh, meskipun ada 11 orang Maradona di lapangan, jika semuanya ayanen, maka tak akan ada seorang pun yang bisa memasukkan bola ke gawang. Bukan sekedar guru, namun jiwa seorang guru lebih penting dari metode dan guru (Bin Hadjid, 2013).

Contoh Soal HOTS

Tipe Pilihan Ganda Asosiatif

Perhatikan ilustrasi di bawah ini

Banyak materi agama yang bermuatan radikal dan intoleransi di internet sehingga harus dihindari agar anak-anak tidak salah dalam berpikir dan bertindak. Materi keagamaan itu seolah benar dan lurus karena menggunakan ayat dan hadits tetapi menyimpang karena dimaknai secara keliru.

Islam mengajarkan kasih sayang kepada sesama apa pun agamanya sehingga salah jika ada ajaran yang mengajak membenci, memusuhi, apalagi membunuh sesama. Keragaman agama, suku, bahasa, dan warna kulit manusia ini merupakan kehendak Allah SWT. Tujuan keragaman itu adalah agar manusia saling mengenal satu sama lainnya.

Upaya pencegahan pemaparan radikalisme dan intoleransi kepada pelajar melalui konten-konten internet perlu dilakukan pemerintah, yaitu ...

- A. Memperbanyak konten moderasi beragama di internet sehingga dibaca dan memengaruhi pola pikir generasi Z dan alpha.
- B. Menghapus konten-konten agama yang bermuatan intoleransi dan radikalisme, dengan cara membentuk tim khusus yang tugasnya menelaah konten-konten agama yang menyimpang, dan menghapuskannya.
- C. Menyebarkan buku-buku moderasi beragama ke semua sekolah, madrasah, dan pesantren, sehingga terbaca dan memengaruhi pola pikir pelajar.
- D. Memberi sanksi berat kepada penulis-penulis yang menyebarkan konten-konten Islam radikal dan intoleran dengan tujuan memecahbelah masyarakat dan menyebarkan kebencian antar pemeluk agama.
- E. Negara melakukan upaya komprehensif pencegahan penyebaran muatan intoleransi dan radikalisme, yaitu melalui: penyusunan buku



moderasi beragama, pembuatan laman moderasi beragama, memblokir laman-laman berkonten intoleransi dan radikalisme, evaluasi buku-buku keagamaan dan mata pelajaran yang bermuatan intoleransi dan radikalisme.

Kunci Jawaban: E

Tindak Lanjut Belajar

1. Simaklah sumber belajar dalam bentuk video dalam LMS Program PPG. Baca artikel kemudian lakukan analisis berdasarkan isi artikel.
2. Kaitkan isi artikel dengan nilai-nilai moderasi dalam proses pembelajarannya di sekolah/madrasah.
3. Ikuti tes akhir modul dan cermati hasil tesnya. Bila hasil tes akhir modul di bawah standar minimum ketuntasan (70), maka saudara melakukan pembelajaran remedial dengan memperhatikan petunjuk dalam LMS program PPG.